

## **PEMANFAATAN PROGRAM PENDIDIKAN SEKOLAH PADA TPI DALAM PBM**

Oleh  
**Haryanto**

### **Abstrak**

Kehadiran TPI di tengah pesatnya pertelevisian swasta Indonesia menimbulkan berbagai reaksi baik positif maupun negatif dari masyarakat. Reaksi negatif biasanya berkisar pada persoalan siaran iklan dan waktu penayangan TPI yang tidak bisa dinikmati oleh para peserta didik. Reaksi positif utamanya ditujukan pada keberhasilan TPI mengemas program Pendidikan Sekolah dalam suatu sajian yang cukup menarik, sistematis, mudah dipahami tidak saja bagi peserta didik, tetapi juga pirsawan yang lain.

Sajian Program Pendidikan Sekolah pada TPI yang cukup menarik, sistematis dan mudah dipahami itu ternyata kurang menggugah minat guru untuk memanfaatkannya sebagai sumber belajar dalam PBM. Hal ini terbukti dengan hasil temuan Suwardi (1992:6) yang menyatakan bahwa guru dan kepala sekolah di Jawa Tengah hampir tidak pernah memperhatikan siaran Program Pendidikan Sekolah pada TPI.

Tulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pentingnya pemanfaatan Program Pendidikan Sekolah pada TPI sebagai sumber belajar dalam PBM. Tulisan ini di samping membahas kelebihan dan kelemahan TPI sebagai media audio visual, juga memberikan alternatif pemanfaatan Program Pendidikan Sekolah pada TPI sebagai sumber belajar dalam PBM.

### **Pendahuluan**

Kehadiran Universitas Terbuka (UT) di Indonesia merupakan awal dari pemanfaatan televisi untuk kepentingan pendidikan. Pemanfaatan televisi untuk kepentingan pendidikan makin meningkat ketika Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) diresmikan oleh Presiden Soeharto pada tanggal 23 Januari 1991.

Kehadiran TPI didorong oleh semangat membantu mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mewujudkan hak

semua warga negara Indonesia dalam memperoleh pendidikan. Berangkat dari kenyataan ini, TPI mengembangkan dua jenis program siaran pendidikan, yaitu Program Pendidikan Sekolah dan Program Pendidikan Luar Sekolah.

Tujuan TPI yang mulia tersebut diharapkan mendapat sambutan yang positif dari masyarakat, utamanya guru, kepala sekolah dan peserta didik SMP maupun SMA. Apalagi setiap program siaran telah dilengkapi dengan petunjuk pemanfaatan dan bahan penyerta. Hal ini menunjukkan bahwa TPI menaruh harapan yang cukup besar agar proses belajar mengajar di kelas lebih meningkat mutunya yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu hasil belajar.

Tujuan TPI yang mulia dan terinci itu ternyata pada kenyataannya belum dapat mencapai sasaran yang diinginkan. Hal ini terbukti dengan hasil pengamatan dan temuan Suwardi (1992) yang menyatakan bahwa guru dan kepala sekolah di Jawa Tengah hampir tidak pernah mengikuti dan memperhatikan siaran Program Pendidikan Sekolah pada TPI.

Menyadari betapa pentingnya Program Pendidikan Sekolah pada TPI untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, maka perlu dibahas pemanfaatan Program Pendidikan Sekolah pada TPI sebagai sumber belajar dalam proses belajar mengajar.

### **Program Pendidikan Sekolah pada TPI**

TPI lahir di tengah perkembangan teknologi pada tanggal 23 Januari 1991, merupakan televisi swasta yang dikelola oleh PT Cipta Televisi Pendidikan Indonesia, bergerak dalam bidang pendidikan. TPI sebagai salah satu bentuk peran serta masyarakat, mempunyai misi untuk mewujudkan manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Misi TPI tersebut di atas diwujudkan dalam berbagai paket siaran yang komposisinya sebagai berikut; siaran berita dan penerangan 12,50%, pendidikan sekolah 16,60%, pendidikan luar sekolah 16,60%, hiburan 31,90%, siaran niaga 20%, dan acara penunjang 2,40% (Yusufhadi Miarso, 1991:1).

Media televisi termasuk PTI mempunyai tiga fungsi, yaitu fungsi hiburan, informasi, dan pendidikan. Sesuai dengan

namanya TPI mempunyai fungsi utama sebagai media pendidikan, yang mengembangkan dua jenis program siaran pendidikan yaitu Program Pendidikan Luar Sekolah dan Program Pendidikan Sekolah.

Program Pendidikan Luar Sekolah meliputi keterampilan, pengetahuan populer, memasak, pengetahuan agama, bahasa asing. Sasaran utama jenis program ini adalah para remaja dan pemuda putus sekolah, ibu rumah tangga, para pejabat dan pemuka lembaga masyarakat, serta khalayak umum yang memiliki waktu untuk mengikuti siaran baik sebelum berangkat kerja maupun sesudah pulang kerja.

Sasaran utama Program Pendidikan Sekolah adalah peserta didik di SMP dan SMA dari kelas I sampai dengan kelas III. Program Pendidikan Sekolah untuk tingkat SMP meliputi bidang studi Matematika, Geografi dan Kependudukan, Ekonomi/Koperasi, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Fisika, dan Biologi. Program Pendidikan Sekolah untuk SMA bidang studinya sama dengan tingkat SMP ditambah dengan bidang studi Kimia.

Tujuan umum siaran Program Pendidikan Sekolah pada TPI adalah sebagaimana tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan khususnya secara terinci adalah untuk; (1) menunjang proses belajar mengajar di kelas, (2) memperkaya, memperdalam dan memperjelas materi pelajaran di sekolah, (3) memotivasi peserta didik untuk belajar, (4) memberi kesempatan kepada setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan (H. Alwi Nurdin, 1992:2).

Penayangan siaran Program Pendidikan Sekolah pada pagi hari pukul 08.00 sampai dengan pukul 09.00 WIB. Dalam waktu 60 menit tersebut ditayangkan dua bidang studi yang berlainan (satu bidang studi untuk peserta didik SMP selama kurang lebih 30 menit dan satu bidang studi untuk peserta didik SMA selama 30 menit). Penayangan siaran Program Pendidikan Sekolah tersebut selanjutnya diulang pada siang harinya pada pukul 12.30 sampai dengan pukul 13.30 WIB.

Karena keterbatasan waktu, maka penayangan Program Pendidikan Sekolah pada TPI belum bisa runtut seperti dalam GBPP yang telah ada. Meskipun begitu, TPI telah berusaha menyesuaikan pokok bahasan siaran Pendidikan Sekolah dengan semester yang sedang berjalan.

### **Landasan Konsep TPI**

Keberadaan TPI yang dikelola oleh pihak swasta boleh dikatakan merupakan inovasi penting dalam sistem pendidikan di Indonesia, memang telah mengundang berbagai reaksi, baik yang negatif maupun positif, bahkan kecurigaan. Agar inovasi itu diterima, didukung dan dimanfaatkan, maka inovasi itu mestinya difungsikan melalui tahap-tahap pengenalan, peninjauan, pengujian, perbandingan, dan kemudian pemantapan.

Di kalangan masyarakat masih timbul pertanyaan: Mengapa perlu televisi pendidikan? Apakah dengan televisi pendidikan mutu pendidikan dijamin dapat meningkat? Bagaimana strategi untuk menyebarkan dan memanfaatkan televisi untuk para sasaran pemirsanya?

Masyarakat kita tidak dapat terlepas dari perkembangan masyarakat dunia pada umumnya, yang telah merupakan masyarakat informasi. Penguasaan informasi merupakan salah satu penentu tingkat perkembangan dan kemajuan seseorang atau suatu unit masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat kita perlu dipersiapkan ke arah masyarakat informasi. Perkembangan ke arah masyarakat informasi ini menuntut kreasi, inovasi, produksi dan distribusi informasi yang lebih banyak dan bermutu. Hal ini hanya dimungkinkan bila ada kerja sama dan partisipasi yang meluas dari semua pihak yang berkepentingan.

Masyarakat informasi juga memerlukan saluran informasi lebih banyak jumlahnya, lebih luas jangkauannya, serta sekaligus lebih memungkinkan berlangsungnya berbagai cara penyampaian informasi. Sementara media-media informasi alami makin lama makin terbatas, oleh karena itu media yang ada perlu dikelola dan dimanfaatkan seefektif mungkin. Salah satu media yang perlu diperhatikan adalah gelombang elektromagnetik. Dalam memanfaatkan media yang telah ada ini, serta dalam mengembangkan media baru, perlu

mempertimbangkan azas efisiensi dan efektivitas ditinjau dari segi waktu, dana, dan tenaga secara menyeluruh.

Masyarakat kita juga perlu dikembangkan ke arah masyarakat gemar belajar, yang menuntut setiap warga masyarakat senantiasa siaga untuk dan melakukan tindakan belajar. Untuk itu perlu diusahakan agar berbagai program pendidikan tersedia dan tersebar sesuai dengan keperluan, kemampuan, dan kesempatan para warga belajar, serta mempunyai daya pikat dan mengandung kesegaran.

Perkembangan ilmu dan teknologi yang pesat perlu diimbangi dengan pengajaran gerak cepat yang tepat. Berbagai usaha telah dilakukan untuk mengkaji proses belajar mengajar, dan mencari tahu cara untuk memperlancar dan mempermudah proses itu, tanpa mengurangi efektivitasnya. Berbagai penelitian telah menemukan bahwa pada dasarnya semua media dapat dipakai guna kepentingan belajar, tinggal bagaimana pengembangan dan pengelolannya.

Guru sebagai manusia biasa mempunyai berbagai keterbatasan. Ia tidak mungkin dibebani segala tanggung jawab pendidikan. Sementara di dalam masyarakat banyak terdapat sumber daya manusia dengan berbagai keahlian yang dapat dimanfaatkan dan diikutsertakan dalam kegiatan belajar mengajar demi suksesnya pendidikan.

Atas dasar landasan tersebut di atas tanpa mengabaikan efisiensi dan efektivitasnya, maka pemerintah (dalam hal ini Depdikbud) menjalin kerjasama dengan pihak swasta dan masyarakat luas untuk memanfaatkan televisi sebagai media pendidikan. Realisasi dari kerjasama tersebut adalah dengan lahirnya Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) pada tanggal 23 Januari 1991.

## **Pemanfaatan Program Pendidikan Sekolah sebagai Sumber Belajar**

Pemanfaatan siaran televisi sebagai salah satu alternatif dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan dan pemerataan kesempatan belajar dianggap sangat tepat bagi kondisi wilayah Indonesia yang terdiri dari banyak pulau yang tersebar dalam suatu wilayah seluas lebih 1.250.000 km<sup>2</sup>. Berbagai usaha telah dirintis pemerintah dalam hal ini Depdikbud baik dengan pihak luar negeri maupun dalam

negeri. Di dalam negeri PT Cipta Televisi Pendidikan Indonesia (PT CTPI) menjalin kerjasama dengan Depdikbud untuk menyelenggarakan program siaran televisi pendidikan sekolah yang telah diwujudkan dengan perjanjian tanggal 13 Oktober 1990. Tindak lanjut dari kerjasama ini berupa pencaangan oleh Presiden RI pada tanggal 23 Januari 1991 sebagai permulaan dimanfaatkannya sarana bantu televisi dalam bentuk Program Pendidikan Sekolah melalui TPI.

Pemanfaatan siaran Program Pendidikan Sekolah pada TPI memerlukan adanya pesawat televisi di dalam kelas dan tersedianya bahan cetak (jadwal siaran, petunjuk pemanfaatan program dan bahan penyerta siaran) di setiap sekolah tepat pada waktunya. Bahan penyerta tersebut diperlukan agar pemanfaatan Program Pendidikan Sekolah mempunyai daya guna dan hasil guna yang memadai.

Pesawat penerima siaran televisi pendidikan di setiap sekolah harus ada. Sebab, tanpa adanya pesawat televisi mustahil siaran pendidikan melalui TPI dapat dimanfaatkan. Dalam hal ini pemerintah secara bertahap sesuai dengan kemampuan pendanaan berusaha mengadakannya untuk sekolah seluruh Indonesia. Tanpa dibantu pemerintah pun, jika guru dan kepala sekolah menyadari betapa pentingnya TPI sebagai sumber belajar tidak sulit untuk membeli sendiri pesawat televisi, bekerja sama dengan BP3.

Jadwal siaran perlu disusun untuk setiap satu semester dan disebarluaskan ke seluruh sekolah agar dapat digunakan untuk mempersiapkan pemanfaatan siaran. Jadwal siaran hendaknya disesuaikan dengan kurikulum sekolah sehingga waktu penyiaran program relatif sesuai dengan tahapan kurikulum.

Petunjuk pemanfaatan program bagi para guru dalam memanfaatkan program yang berisikan hal-hal yang harus dilakukan oleh guru sebelum, selama dan sesudah siaran perlu diadakan. Petunjuk pemanfaatan program ini disusun sesuai dengan karakteristik masing-masing program sehingga hal-hal yang harus dilakukan guru dimungkinkan berbeda antara satu program dengan program yang lain.

Bahan penyerta siaran yang berupa buku pegangan peserta didik untuk memanfaatkan siaran Program Pendidikan Sekolah pada TPI juga perlu disusun. Bahan penyerta siaran berisikan materi-materi inti yang ada dalam program

siaran dan diperkaya dengan contoh-contoh lain yang tidak terdapat dalam program siaran. Bahan penyerta siaran ini hendaknya terdapat pula soal-soal untuk mengukur tingkat penguasaan materi yang dapat dipergunakan sebagai alat penilaian hasil belajar.

Dalam memanfaatkan Program Pendidikan Sekolah sebagai sumber belajar ada tiga alternatif. Ketiga alternatif tersebut adalah; (1) belajar individual, (2) belajar klasikal, (3) perekaman dan pemutaran ulang (H Alwi Nurdin, 1992:11).

Siaran Program Pendidikan Sekolah pada TPI dapat diikuti peserta didik secara individual di luar kegiatan sekolah. Artinya, pada saat jam siaran berlangsung, jika peserta didik tidak sedang dalam kegiatan sekolah, bisa mengikuti siaran sendiri di mana saja asal tersedia pesawat televisi. Tugas guru dalam hal ini adalah menganjurkan dan memberikan tugas-tugas yang mendorong peserta didik untuk mengikuti siaran.

Siaran Program Pendidikan Sekolah dapat pula diprogramkan untuk diikuti secara terpadu dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Sistem ini menuntut adanya kelengkapan pesawat televisi di dalam kelas. Peranan guru dalam sistem pemanfaatan klasikal sangat penting karena guru harus mempersiapkan segala sesuatu yang memungkinkan dilaksanakannya belajar melalui televisi. Pada saat Program Pendidikan Sekolah ditayangkan yang pada waktu itu juga sedang berlangsung jam pelajaran, guru kelas yang bersangkutan mengarahkan peserta didik untuk mengikuti program siaran secara bersama-sama di dalam ruangan kelas. Sebelum program disiarkan, guru harus sudah membaca petunjuk pemanfaatan program. Para peserta didik sebelum maupun sesudah siaran dapat membaca bahan penyerta siaran sehingga materi siaran benar-benar dikuasai.

Agar materi dalam program siaran dapat dimanfaatkan oleh sekolah kapan saja sesuai dengan kebutuhan mereka tanpa harus terikat oleh jadwal siaran, dapat dilakukan usaha perekaman. Sistem ini menuntut tersedianya perangkat perekam (video recording) di sekolah. Setiap siaran akan direkam oleh petugas di sekolah kemudian rekaman video dapat dimanfaatkan untuk bahan diskusi guru maupun untuk pengajaran dengan video di dalam kelas. Sistem ini lebih mahal tetapi memberikan kemungkinan pemanfaatan yang

lebih maksimal. Karena, program dapat dimanfaatkan baik secara individual maupun secara klasikal dan peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran lebih dari sekali.

Pemanfaatan pita rekaman ini dilakukan secara klasikal. Langkah-langkah pemanfaatannya adalah; (1) guru mengarahkan peserta didik untuk mengikuti pemutaran pita rekaman (melalui video) secara bersama-sama di dalam ruangan kelas, (2) guru dan peserta didik mengikuti dan mencermati pemutaran pita rekaman sambil mencatat hal-hal yang kurang jelas, (3) guru bersama peserta didik mendiskusikan materi pelajaran yang baru saja diikuti melalui pemutaran video, (4) guru mengadakan tes peserta didik untuk mengetahui tingkat penguasaan materi pelajaran yang baru saja ditayangkan.

Jika Program pendidikan Sekolah sebagai sumber belajar dimanfaatkan dengan baik akan mempunyai beberapa fungsi. Hal ini sesuai dengan pendapat Zaenuddin dan Basori Mukti (1983:4-5) yang mengatakan bahwa, jika sumber belajar dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pemakainya, maka sumber belajar tersebut dapat berfungsi; (1) meningkatkan produktivitas pendidikan, (2) memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual, (3) memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pengajaran, (4) lebih memantapkan pengajaran, (5) memungkinkan belajar secara seketika, (6) memungkinkan penyajian pendidikan yang lebih luas.

Selain sumber belajar mempunyai fungsi seperti tersebut di atas, pemanfaatan sumber belajar dalam proses belajar mengajar akan memberi keuntungan sebagai berikut; (1) memberi pengalaman belajar yang konkret dan langsung kepada peserta didik, (2) menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diadakan, dikunjungi, atau dilihat secara langsung dan konkret, (3) menambah dan memperluas cakrawala sajian yang ada di dalam kelas, (4) memberi informasi yang akurat dan terbaru, (5) membantu memecahkan masalah pendidikan/pengajaran, baik dalam lingkup makro maupun dalam lingkup mikro, (6) meningkatkan motivasi belajar yang positif, (7) merangsang untuk berpikir, menganalisis, bersikap dan berkembang lebih lanjut (Depdikbud, 1983:9).

Agar Program Pendidikan Sekolah pada TPI dapat dimanfaatkan secara optimal dalam proses belajar mengajar,

minimal ada tiga hal yang perlu diperhatikan. Pertama, adanya kesadaran guru dan kepala sekolah akan pentingnya pemanfaatan Program Pendidikan Sekolah sebagai sumber belajar. Kesadaran yang tinggi tentang pemanfaatan Program Pendidikan Sekolah sebagai sumber belajar akan menumbuhkan usaha guru dan kepala sekolah untuk mengadakan peralatan dan menyiapkan program yang diperlukan. Misalnya, pengadaan pesawat televisi, pengaturan ruangan, pengaturan jadwal pelajaran yang disesuaikan dengan jam siaran TPI. Pengadaan peralatan dapat terealisasi jika terjadi kerja sama antara sekolah dengan BP3. Dengan demikian, keterbatasan yang dihadapi sekolah dalam memanfaatkan Program Pendidikan Sekolah pada TPI dapat teratasi.

Hal kedua yang perlu diperhatikan adalah adanya komunikasi antara TPI dengan guru/sekolah. Dalam memanfaatkan Program Pendidikan Sekolah pada TPI sebagai sumber belajar, guru/sekolah tentu banyak menghadapi kendala. Kendala yang dihadapi guru tersebut perlu disampaikan pada TPI sebagai bahan penyempurnaan siaran Program Pendidikan Sekolah berikutnya. Untuk kepentingan ini TPI perlu membuka peluang untuk terjadinya komunikasi dengan guru/sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan jalan menampung dan mengolah masukan guru tentang kendala-kendala yang dihadapi.

Hal ketiga yang tidak kalah pentingnya adalah perlu mengadakan evaluasi program (sumatif maupun formatif) untuk mengetahui tingkat keberhasilan Program Pendidikan Sekolah pada TPI. Atas dasar hasil evaluasi akan dapat diketahui kelemahan dan kelebihan Program Pendidikan Sekolah pada TPI secara empiris.

### **Keuntungan dan Kelemahan TPI sebagai Media Audio Visual**

Televisi (termasuk TPI) sebagai media audio visual memiliki kelebihan dan kelemahan jika dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar. Onong U. Effendi (1981:73) menyatakan, televisi memiliki daya tarik yang kuat karena memiliki unsur visual berupa gambar dan mampu menimbulkan kesan yang mendalam kepada penonton.

Selain itu, Ton Kertapati (1981:67) menyatakan bahwa dengan adanya televisi, publik dapat menerimanya dengan

antusias karena dalam televisi seolah-olah terdapat kontak batin antara komunikator dengan penonton dan seolah-olah ada jembatan yang menghubungkan emosi-emosi dramatis dengan kesadaran.

Lebih lanjut Oemar Hamalik (1985:144) menyatakan bahwa televisi adalah alat yang lebih tinggi tingkatannya dalam rangkaian alat-alat audio visual, berkat kemajuan teknologi modern, nilainya bagi pendidikan lebih luas dibandingkan dengan alat-alat lainnya karena bermacam-macam alat peraga dapat digunakan dalam siaran televisi.

Sementara itu, Jack Cyle (1980:13) menyatakan efektivitas televisi dalam menjalankan fungsinya sebagai berikut:

Television provides us with a "window to the world". What we see through that window helps create what Walter Lippman many years ago called "the picture in our mind". And it is these pictures which constitute an important portion of an individual's learning, particularly with regard to people, places, situations which the individual has never personally met visited or experienced.

Pendapat di atas menyatakan bahwa televisi merupakan jendela dunia. Sebagai jendela dunia, apa yang terlihat melalui jendela tersebut sangat membantu dalam mengembangkan daya kreasi seseorang karena dalam pikiran seseorang ada semacam ilustrasi gambar, dan gambar-gambar itu merupakan sesuatu yang penting dalam hubungannya dengan proses belajar, terutama yang berkenaan dengan orang, tempat dan situasi yang tidak setiap orang pernah ketemu, mengunjungi atau telah mempunyai pengalaman.

Menurut Latuheru (1988:89) kelebihan media televisi antara lain: (1) programnya dapat disiarkan dari jarak jauh dan dapat direkam serta diputar kembali dengan segera, (2) dengan media televisi, banyak pemirsa yang dapat dijangkau sehingga biaya relatif lebih murah untuk setiap orang, (3) media televisi dapat digunakan dalam kelompok besar, kecil maupun individual, (4) dengan perkembangan video recorder dan video tape, membuat media televisi dapat digunakan untuk kepentingan pembelajaran.

Dalam pemanfaatannya di sekolah, Oemar Hamalik (1985:138) mengemukakan adanya manfaat televisi sebagai

berikut: (1) televisi bersifat langsung dan nyata sehingga dapat menyajikan peristiwa yang sebenarnya pada saat terjadi (2) televisi memperluas tinjauan kelas, dapat menjangkau berbagai daerah dan bahkan berbagai negara, (3) televisi dapat menceritakan kembali peristiwa masa lampau, (4) televisi dapat menunjukkan banyak hal dan banyak segi yang beraneka ragam, (5) melalui program televisi banyak peristiwa, masalah, kegiatan, dan sumber-sumber masyarakat lainnya dapat dibawa di dalam kelas, (6) televisi dapat menarik minat, baik terhadap anak maupun orang dewasa, (7) televisi dapat melatih para guru, misalnya dalam *pre-service training* dan *in-service training*.

Sementara itu, Yusufhadi Miarso (1991:9) menyatakan bahwa televisi pendidikan menunjukkan kegunaan sebagai berikut: (1) meningkatkan produktivitas pendidikan dengan jalan memperlaju tahapan belajar, meningkatkan hasil guna waktu guru, (2) memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya mandiri, (3) memberikan dasar pembelajaran yang lebih ilmiah, (4) memperluas jangkauan pelayanan pendidikan, (5) memungkinkan belajar secara lebih akrab dan bermakna, (6) memungkinkan pemerataan mutu pendidikan.

Dari kelebihan televisi sebagai media audio visual yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar, ternyata ada satu kelemahan yang mencolok, sebagaimana diungkapkan oleh Darwanto Sastro Subroto (1992:88) sebagai berikut: Kelemahan televisi sebagai media pendidikan adalah komunikasi hanya berlangsung satu arah sehingga tidak ada hubungan langsung antara komunikator dengan komunikan. Berkaitan dengan pemanfaatan Program Pendidikan Sekolah pada TPI, kelemahan tersebut dapat diatasi dengan ikut berperannya guru di kelas sebagai pengganti komunikator.

Dari beberapa pendapat di atas menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan melalui televisi (dalam hal ini Program Pendidikan Sekolah pada TPI) relatif lebih menarik jika dibandingkan dengan metode penyampaian informasi yang lain. Hal tersebut dikarenakan televisi dapat menyajikan informasi yang berupa gambar, peragaan peristiwa dan sekaligus dengan suara secara bersama-sama.

## Kesimpulan

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Program Pendidikan Sekolah di TPI di samping memiliki tujuan umum (sebagaimana tujuan pendidikan nasional), juga memiliki tujuan khusus untuk; (a) menunjang proses belajar mengajar di kelas, (b) memperkaya, memperdalam dan memperjelas materi pelajaran di sekolah, (c) memotivasi peserta didik untuk belajar, (d) memberi kesempatan kepada setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan.
2. Program Pendidikan Sekolah pada TPI merupakan suatu program yang sengaja dirancang untuk mengemas materi pelajaran agar dapat dipahami oleh peserta didik. Oleh sebab itu, Program Pendidikan Sekolah pada TPI juga merupakan sumber belajar yang layak dimanfaatkan oleh guru dan peserta didik dalam PBM.
3. Dalam memanfaatkan Program Pendidikan Sekolah pada TPI sebagai sumber belajar ada tiga alternatif, yaitu (a) belajar individual, (b) belajar klasikal, (c) perekaman dan pemantauan ulang. Agar Program Pendidikan Sekolah pada TPI dapat dimanfaatkan secara optimal ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu kesadaran guru dan kepala sekolah tentang pentingnya Program Pendidikan Sekolah sebagai sumber belajar, adanya komunikasi antara TPI dengan sekolah, dan perlunya evaluasi program.
4. Dari beberapa kelebihan TPI sebagai media audio visual yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar, ternyata ada satu kelemahan yang mencolok, yaitu bahwa televisi sebagai media pendidikan hanya memiliki komunikasi satu arah sehingga tidak ada hubungan langsung antara komunikator dengan komunikan. Namun demikian, dalam hal pemanfaatan Program Pendidikan Sekolah pada TPI ini dapat diatasi dengan ikut berperannya guru kelas sebagai pengganti komunikator.

## Daftar Pustaka

- Alwi Nurdin, H. 1992. *Pembinaan Televisi Pendidikan Sekolah*. Jakarta: Pustekom Dikbud.
- Darwanto Sastro Subroto. 1992. *Televisi sebagai Media Masa Pendidikan*. Yogyakarta: Duta Wacana Universitas Press.
- Depdikbud. 1983. *Modul A5 Pemanfaatan Sumber Belajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Jack Cyle. 1980. *Sambutan tertulis dalam rapat Staff Menteri Penerangan RI*. Jakarta: Departemen Penerangan.
- Latuheru, John, D. 1988. *Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini*. Jakarta: Depdikbud.
- Oemar Hamalik. 1985. *Media Pendidikan*. Bandung: Alumni.
- Onong U. Effendi. 1981. *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Karya.
- Suwardi. 1992. *Kendala dan Keuntungan Pemanfaatan Televisi Pendidikan*. Jakarta: Pustekom Dikbud.
- Ton Kertapati. 1981. *Dasar-dasar Publisistik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Yusufhadi Miarso. 1982. *Dasar Falsafah dan Teori Teknologi Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Pustekom Dikbud.
- \_\_\_\_\_. 1991. *Dasar Falsafah Televisi Pendidikan*. Jakarta: PT CTPI.
- Zaenuddin dan Basori Mukti. 1983. *Pusat Sumber Belajar Perpustakaan Sebuah Komplikasi*. Jakarta: Dipdikbud.

